

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dan harus dipenuhi untuk kehidupan manusia. Karena tanpa Pendidikan manusia mustahil bisa melakukan kegiatan hidupnya dengan baik dan benar sesuai harapan dan cita-cita yang diinginkannya. Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada sistem manajemen. Di dalam dunia Pendidikan terdapat unsur-unsur yang menunjang terlaksananya tujuan Pendidikan. Salah satu unsur yang penting dalam membantu terlaksananya tujuan Pendidikan adalah Manajemen Kurikulum Pembelajarannya.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola. James A.F Stoner dalam buku Jaja Jahari (Jahari dan Amirulloh, 2013:2) berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain, manajemen berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya guna mencapai tujuan organisasi yang diharapkan. Kurikulum menurut suharsimi (Suharsimi dan Lia, 2008:3) dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan tertentu. Dalam arti luasnya kurikulum merupakan semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Sunhaji, 2014: 32-33).

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen kurikulum pembelajaran adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk

memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam upaya-upaya tersebut diperlukan adanya evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen pembelajaran meliputi: peserta didik, guru, bahan ajar, kurikulum, sarana prasarana, serta strategi pembelajaran. Dengan demikian manajemen kurikulum dan pembelajaran saling berkaitan satu sama lain dalam suatu pendidikan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum juga memiliki fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang terdapat di dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi “bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Depdiknas 2003) Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia sempurna.

Sistem pembelajaran dan kurikulum saat ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh barat. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, umat Islam saat ini harus lebih cerdas dalam menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, banyak instansi Pendidikan yang menawarkan sebuah rancangan kurikulum pendidikan yang *up to date*, tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Lalu lahirlah Konsep kurikulum pendidikan berbasis pesantren yang mampu menyiapkan pola karakter anak didik menghadapi pesatnya perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat

fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik siswa, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal. Maka dari itu, kurikulum bersifat kontekstual dan selalu dikembangkan secara terus menerus, tidak ada kurikulum yang baku.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter” (Abdurrahman, 2017) terdapat urgensi dari Manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan berbasis pesantren yang merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum Pendidikan berbasis pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga tercipta dan terbentuk sebuah karakter siswa yang memiliki karakter intelektual yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan dapat menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu dilihat dari metode pembelajarannya. Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para siswa adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirosah wa ta’lim*), pembinaan berperilaku luhur (*ta’dib*), aktivitas spiritual (*riyadhoh*), dan teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kiai maupun ustadz. Selain itu kegiatan siswa juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan dan tata tertib. Semua itu mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para siswa, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim oleh orang tua, mencuci pakaian sendiri, sampai pada persoalan serius seperti belajar,

menghafal, memaknai kitab kuning dan memahami pelajaran. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan siswa.

Muhammad Ilyas Ismail menjelaskan dalam jurnal Samrin (2016) Berbicara tentang proses pembentukan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Proses pembentukan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Saat ini, wacana tentang urgensi pembentukan karakter kembali menguat dan menjadi fokus perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa, terutama masalah degradasi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis, dan perilaku seks bebas. Fenomena tersebut menurut Tilaar dalam jurnal Samrin (2016) merupakan salah satu eksese dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Kenyataan ini merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan saat ini. Gambaran yang telah dijelaskan menegaskan urgensi pendidikan karakter bagi seorang siswa kepada khazanah nilai-nilai Islam dan kebudayaan Indonesia.

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya. Artinya, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan buruk. Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan karakter mulia.

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi yang dilakukan Fahmi Rifaldi yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang" (Fahmi Rifaldi 2017) terdapat fenomena yang terjadi atas krisisnya karakter siswa. Contohnya seperti, pelajar di salah satu SMK di Pelabuhanratu Sukabumi diamankan jajaran Polsek lantaran kedapatan membawa senjata tajam yang akan digunakan untuk berkelahi dengan pelajar lain. Lalu di Bekasi terjadi tawuran antar pelajar SMP hingga menewaskan salah satu pelajar akibat tusukan di dadanya. Belum lagi fenomena lain seperti *bullying*, tidak jujur, memakai narkoba dan sejenisnya, minum minuman keras, dan lainnya. Hal tersebut merupakan contoh dari krisisnya karakter pelajar pada dewasa ini. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul tersebut, lalu memperoleh hasil dengan  $t_{hitung} 9,275 > t_{tabel} 1,979$ . Dan signifikansi sebesar  $0,000 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel X (Lingkungan Pondok Pesantren) memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel Y (Pembentukan Karakter Siswa).

Fenomena-fenomena yang telah disebutkan diatas, merupakan gerbang awal kehancuran generasi bangsa. Maka berdasarkan fenomena yang terjadi memang sangat diperlukan suatu Pendidikan yang memiliki sistem manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren guna pembentukan karakter yang lebih baik. Sebagaimana studi Anisa Rizkiani (2012) hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil  $t_{hitung} 20,57 > t_{tabel} 2,048$  maka dapat dikatakan variabel Boarding School memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pembentukan karakter peserta didik. Studi Esti Rahmah Pratiwi (2012) dengan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} 29,315 > t_{tabel} 0,049$ . Dan koefisien determasi menunjukkan 0,527 yang artinya pengaruh *hidden currilum* terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 52,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Variabel X (*Hidden Curriculum*) memiliki pengaruh terhadap Variabel Y (Pembentukan Karakter Siswa).

SMPIT Mimbar Hufadz adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang memiliki kurikulum pembelajaran berbasis pesantren. SMPIT yang terletak di Kp. Telajung RT 01 RW 05 Blok K2 samping Perum GMG Ds. Telajung Kec. Cikarang Barat Kab. Bekasi ini berada dibawah naungan

Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bunyan Indonesia. SMPIT Mimbar Hufadz berdiri sejak tahun 2011. SMPIT Mimbar Hufadz sebagai sekolah yang telah distandarkan dan diakui keberadaannya oleh pemerintah, tentu wajib mengikuti kurikulum yang telah digariskan pemerintah beserta prosentase pembagian materi pelajarannya. Namun demikian, sebagai sekolah yang lahir di lingkungan pesantren, tentu ingin mengembangkan keilmuan agama islam di lingkungan sekolahnya. Selain itu, pengembangan keilmuan agama islam di sekolah juga dimaksudkan untuk mengatasi kedangkalan ilmu pengetahuan agama di sekolah yang berada di lingkungan pesantren, dengan memasukkan mata pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren ke dalam kurikulum sekolah dalam rangka untuk mengukuhkan eksistensi sekolah sebagai sekolah umum berciri khas Islam sehingga mampu membentuk karakter siswanya dengan baik.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah pada umumnya hanya meliputi mata pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, namun sebagai sekolah berbasis pesantren, SMPIT Mimbar Hufadz menerapkan Kurikulum yang terintegritas dari Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Agama Khas Mimbar Hufadz dan Kurikulum Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, serta mewajibkan seluruh siswanya mondok diasrama dan menambahkan mata pelajaran kepesantrenan sehingga cakupan mata pelajarannya lebih luas.

Keunggulan manajemen kurikulum pembelajaran yang membentuk karakter siswa dari SMPIT Mimbar Hufadz ini adalah pembelajaran tahfidznya dan metode belajarnya yang menyenangkan. Di SMPIT Mimbar Hufadz ini siswa ditargetkan untuk hafal 5 juz dalam Al-Qur'an pertahunnya, sehingga ketika lulus dari SMPIT Mimbar Hufadz ini, siswa memiliki Hafalan 15 juz dengan durasi menghafal 3 Tahun. Tak hanya menghafal, siswa juga belajar cara membaca ayat dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwidnya yang diajarkan saat kelas Tahsin. Menurut Andiya, dkk., dalam jurnalnya (Fajarin, Sutoyo, and Sugiharto 2017) manfaat menghafal ayat Al-Qur'an sangat banyak, bisa dilihat dari upaya faktual yang dilakukan oleh para siswa untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an yakni mencakup empat aspek, yaitu konsentrasi, pola makan,

kehidupan sosial, dan ibadah. Upaya-upaya tersebut melatih siswa menjadi pribadi yang disiplin. Pada aspek konsentrasi, upaya faktual yang dilakukan yaitu menghindari nyanyian dan lagu-lagu, serta melaksanakan tidur siang. Adapun aspek pola makan, yaitu dengan berupaya untuk hanya memakan makanan yang halal dan baik (tidak mengandung MSG, tidak jajan sembarangan). Sedangkan untuk aspek kehidupan sosial, upaya yang dilakukan yaitu dengan menjaga ukhuwah diantara santri, terutama dengan saling menasihati dan saling memberi manfaat. Aspek ibadah yaitu meliputi pelaksanaan ibadah wajib. Adapun pelaksanaan ibadah sunnah, yakni meliputi qiyamullail, sholat dhuha, muhasabah, dan puasa sunnah. Selain empat aspek tersebut, terdapat satu aspek yang merupakan satu kesatuan komponen, yakni afiliasi, partisipasi, dan kontribusi, yang terealisasi dalam bentuk pembermanfaatan diri. Dengan begitu, tujuan dari kurikulum pembelajaran untuk membentuk karakter siswa bisa lebih mudah tercapai.

Selain bidang tahfidz yang unggul, siswa SMPIT Mimbar Hufadz juga diajarkan melalui program ekstrakurikuler yang berupa pelajaran berkebun hingga belajar memanah. Hal tersebut dilakukan untuk melatih kemandirian, keberanian, ketangguhan, hingga mencintai alam dan lingkungannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada sekolah SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi pun terdapat fenomena pada karakter siswa yang terbilang masih kurang baik, salah satunya pada kategori disiplin serta komunikasi dan bersahabat. Contoh dari karakter siswa yang masih kurang seperti, kabur dari pesantren, datang terlambat ke pesantren apabila telah selesai liburan, serta adanya perkelahian dengan sesama teman. Hal tersebut seringkali di jumpai pada siswa SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi. Maka dari itu, perlu adanya pembinaan atau pendekatan khusus, salah satunya dengan melalui pola manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren, agar siswa dapat lebih disiplin lagi serta mampu berkomunikasi dan bersahabat dengan baik. Karna disiplin serta dapat berkomunikasi dan bersahabat merupakan salah satu indikator dari terbentuknya karakter siswa yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren terhadap pembentukan karakter siswa. Maka penulis mengambil judul dari penelitian ini tentang bagaimana “*Pengaruh Manajemen Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Penelitian di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Bagaimana manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pembentukan karakter siswa SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren terhadap pembentukan karakter siswa di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai

dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter siswa SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mendeskripsikan terhadap manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren pengaruh pembentukan karakter siswa di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi.



## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretik**

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendukung teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Dapat memberikan informasi yang selanjutnya dan dapat memotivasi penelitian yang sejenis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren terhadap pembentukan karakter siswa di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Peneliti**

Merupakan sarana penambah wawasan dengan melihat prosesnya secara langsung serta sebagai sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah di dapat dari perkuliahan, dan juga untuk mendapatkan data yang valid di lapangan mengenai Pengaruh Manajemen Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Siswa.

#### **2) Bagi Siswa**

Diharapkan dapat membentuk karakter siswa serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa melalui manajemen kurikulum berbasis pesantren yang baik.

#### **3) Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi akademisi dalam menerapkan kurikulum pembelajaran yang lebih baik lagi agar dapat membentuk karakter siswa sesuai pada fungsi dan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3.

#### 4) Bagi Lembaga

Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam mengupayakan pembentukan karakter melalui manajemen kurikulum berbasis pesantren.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel Dependen (variabel terikat).

#### 1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel Independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadikan sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) variabel bebas pada penelitian ini adalah manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren (X). Indikator dari manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren menurut Dinn Wahyudin (Syafaruddin, 2017:42) adalah:

##### 1) Perencanaan Kurikulum Pembelajaran

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan berbagai elemen di berbagai tingkatan untuk menentukan tujuan pembelajaran, bagaimana pencapaiannya, kondisi pengajaran, dan memeriksa keefektifan dan makna dari metode-metode tersebut.

##### 2) Pengorganisasian Aktivitas dan Semua Unsur Pendukung Kurikulum Pembelajaran

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokkan dan pengaturan berbagai kegiatan dan penentuan tugas pokok kepada staff atau bagian tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran.

##### 3) Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa yang sudah dirancang atau disusun sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dibuat.

##### 4) Evaluasi Kegiatan Kurikulum Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian urgen dalam kegiatan manajemen, karena pada bagian evaluasi akan dihasilkan suatu data yang menunjukkan apakah pelaksanaan telah selaras dengan rencana.

## 2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel Dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau memberikan akibat, karena adanya variabel Independen (variabel bebas). Variabel terikat pada penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa (Y). Indikator dari pembentukan karakter adalah (Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatu, 2012:40-41) :

### 1) Religius

Religius yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

### 2) Jujur

Jujur yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

### 3) Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, Bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

### 4) Disiplin

Disiplin yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

### 5) Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan

berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6) Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

7) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

8) Komunikatif dan Bersahabat

Komunikatif dan bersahabat yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

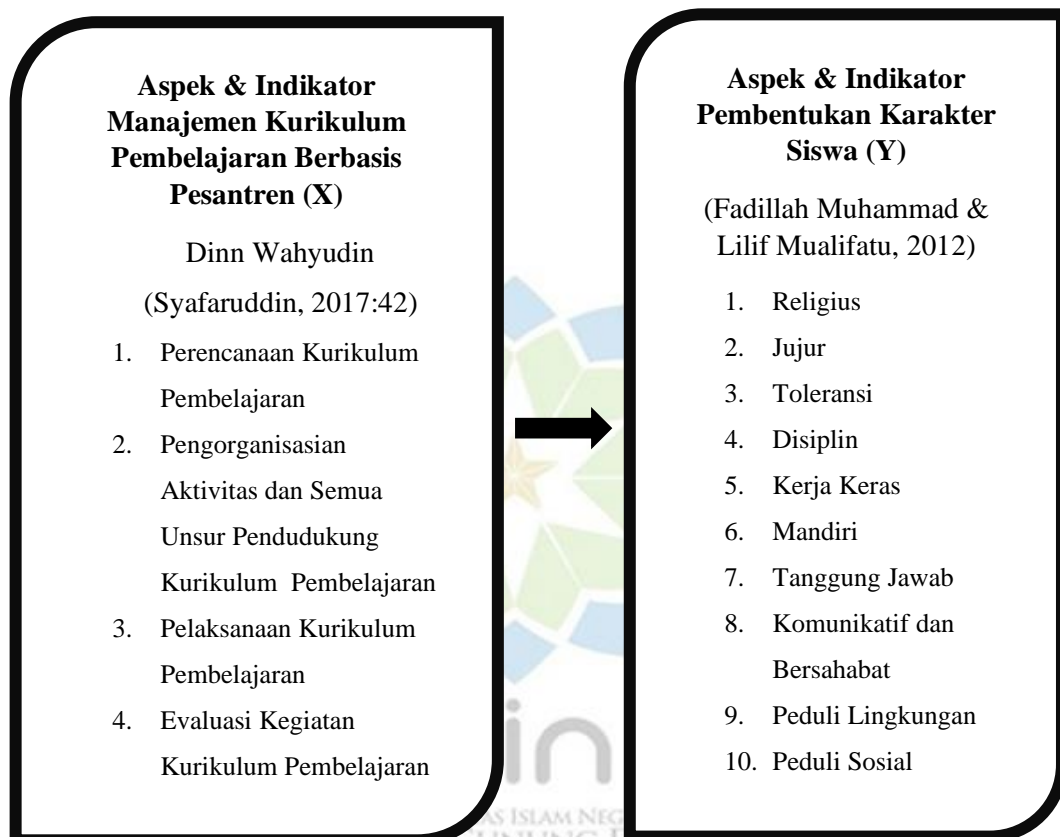
9) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

10) Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

**KERANGKA PEMIKIRAN**  
**PENGARUH MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN**  
**BERBASIS PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER**  
**SISWA**  
**(Penelitian di SMPIT Mimbabr Hufadz Kabupaten Bekasi)**



**Gambar 1.1 Kerangka Penelitian**

- X : Manajemen Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren  
Y : Pembentukan Karakter Siswa  
➔ : Pengaruh Variabel terhadap yang terikat secara parsial/sendiri

**F. Hipotesis**

Berdasarkan sintesa teori, dari hasil penelitian yang relevan, serta kerangka berfikir peneliti, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen kurikulum berbasis pesantren terhadap pengembangan karakter siswa, maka dalam penelitian uji hipotesis ini dapat diperoleh sebagai berikut:

Ho;  $P1 = P2$  : “Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren terhadap pembangunan karakter siswa di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi.

Ha ;  $P1 \neq P2$  : “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pesantren terhadap pembangunan karakter siswa di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi. Kesimpulan: “Semakin baik manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantrennya, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi.

### G. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1 Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian Sebelumnya	Hasil	Perbedaan		Persamaan	Originalitas Penelitian
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini		
1.	Esti Rahmah Pratiwi, 2016. <i>Pengaruh Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa</i> (Skripsi)	Adanya pengaruh antara kurikulum tersembunyi dengan pembentukan karakter siswa dengan hasil Thitung 29,315 > Ttabel 0,649	Fokus pada kurikulum tersembunyi terhadap pembentukan karakter siswa	Mencari tentang pengaruh manajemen kurikulum pembelajaran pesantren terhadap pembentukan karakter siswa	Membahas tentang pembentukan karakter	Kajian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren terhadap pembentukan karakter siswa
2.	Moh. Kenang Slamet, 2015. <i>Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak</i> (Skripsi)	Manajemen kurikulum berbasis pesantren perlu dirancang sedemikian rupa untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan	Fokus pada manajemen kurikulum berbasis pesantren	Mencari tentang manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren	Membahas tentang manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren	
3.	Anisa Rizkiani, 2012.	Pengaruh sistem boarding	Fokus pada pengaruh sistem	Mencari tentang lingkungan	Membahas tentang	

	<i>Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Jurnal)</i>	school terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%. Thitung 20,57 >Ttabel 2,048	boarding school (X) terhadap pembentukan karakter siswa (Y)	pesantren dan pembentukan karakter siswa	pembentukan karakter
4.	Muhammad Allejar, 2017. <i>Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Manajemen Kurikulum untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran (Jurnal)</i>	Terdapat pengaruh signifikan dari Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Efektivitas Pembelajaran sebesar 30,32%.	Fokus pada Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan (X), Manajemen Kurikulum (Y), Efektivitas Pembelajaran (Z)	Mencari tentang manajemen kurikulum	Membahas tentang manajemen kurikulum
5.	Fahmi Rifaldi, 2017. <i>Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang (Skripsi)</i>	Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan Karakter Peserta didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang. Dengan Thitung 9,275 > Ttabel 1,979	Fokus pada lingkungan pondok pesantren (X), Pembentukan karakter peserta didik (Y)	Mencari tentang lingkungan pesantren dan pembentukan karakter peserta didik	Membahas tentang pembentukan karakter

6.	Syafaruddin dan Wahyuddin, 2017. <i>Manajemen Kurikulum</i> (Buku)	Manajemen kurikulum merupakan hal penting untuk menentukan tujuan pembelajaran			Digunakan penulis sebagai indikator pada variabel X (Manajemen Kurikulum Pembelajaran)	
7.	Fadillah Muhammad & Lilif Muallifatu, 2012. <i>Pendidikan Karakter Anak Usia Dini</i> (Buku)	Membentuk karakter pada anak harus dimulai sejak sedini mungkin terutama pada usia emasnya			Digunakan penulis sebagai indikator pada variabel Y (Pembentukan Karakter Siswa)	

